

Peran Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Santri Broken Home Di Pondok Pesantren Daarul Ihsan Bojong Gede Bogor

Rosma Khoirunnisa¹, Alek Maulana², Nana Mulyana³

^{1 2 3} Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Sirajul Falah Karadenan, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Email: rosmakhoirunnisa@gmail.com

Email: alekmaulana@stitsifabogor.ac.id

Email: nanamulyana@stitsifabogor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi santri *broken home* yang membutuhkan pembinaan karakter untuk membantu perkembangan sikap dan perilakunya. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, nilai-nilai karakter yang berkembang, serta manfaat pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi santri *broken home* di Pondok Pesantren Daarul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfidzul Qur'an dilaksanakan melalui kegiatan talaqqi, ziyadah, setoran hafalan, dan muroja'ah dengan pendampingan guru. Nilai-nilai karakter yang berkembang pada santri *broken home* meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, sabar, istiqamah, mandiri, dan percaya diri. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an juga memberikan manfaat dalam membentuk sikap yang lebih baik, meningkatkan kedisiplinan, serta membantu santri memperoleh ketenangan emosional dalam menghadapi permasalahan hidup. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tahfidzul Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri *broken home* melalui pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an dan pendampingan yang diberikan oleh guru di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Tahfidzul Qur'an, karakter, santri broken home, pesantren

Abstract

This study was conducted based on the need for character development among students from broken home families. Tahfidzul Qur'an learning is not only aimed at memorizing the Qur'an but also serves as a means of character building. The purpose of this study was to describe the learning process, identify the character values developed, and examine the benefits of Tahfidzul Qur'an learning for broken home students at Daarul Ihsan Islamic Boarding School. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Tahfidzul Qur'an learning was carried out through talaqqi, memorization addition (ziyadah), memorization submission, and muroja'ah activities under teacher guidance. The character values developed included religiosity, discipline, responsibility, patience, perseverance, independence, and self-confidence. The learning process also helped students improve their behavior, discipline, and emotional well-being. It can be concluded that Tahfidzul Qur'an learning plays an important role in shaping the character of broken home students through the application of Qur'anic values and continuous guidance in the boarding school environment.

Keywords: Tahfidzul Qur'an, character, broken home students, Islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena karakter yang baik akan membentuk pribadi yang mampu bertanggung jawab, disiplin, jujur, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya (Thomas Lickona, 2018)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang mengandung petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu sarana yang efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah program Tahfidzul Qur'an. Program ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari (al-Ghazali et al., 2008)

Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, istiqamah, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Selama proses tersebut santri dibiasakan untuk mengulang hafalan (*muroja'ah*), menyetorkan hafalan kepada guru, memperbaiki bacaan melalui *talaqqi*, serta menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan. (Afiat Muktafi & Khoirul Umam, 2022) Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk karakter positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya menghasilkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kepribadian yang religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pembentukan karakter menjadi semakin penting ketika diterapkan kepada santri yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, perceraian, maupun kehilangan salah satu orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam kondisi tersebut berpotensi mengalami rasa tidak aman, rendah diri, kesulitan mengendalikan emosi, bahkan mengalami penurunan motivasi belajar apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai (Sigiro et al., 2022)

Fenomena meningkatnya jumlah keluarga *broken home* di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan tersebut menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Konflik keluarga tidak hanya berdampak pada hubungan antaranggota keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter anak. Dalam kondisi demikian, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memberikan lingkungan yang aman serta mampu membantu proses pembinaan untuk mengarahkan karakter peserta didik agar bisa memiliki kepribadian yang baik. Salah satu lembaga yang memiliki peran tersebut adalah pondok pesantren, karena selain memberikan pendidikan formal dan karakter religius dalam spritualnya pesantren juga membiasakan santri menjalani kehidupan yang disiplin yang penuh perhatian dalam membina akhlak jati diri santri. (Tanjung & Lubis, 2025)

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kehidupan santri berlangsung selama dua puluh empat jam dalam

lingkungan yang penuh kebaikan dan hal-hal positif seperti pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pengawasan dari para guru dan pengasuh. Melalui lingkungan yang kondusif tersebut maka santri berhak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perilaku sekaligus mengembangkan karakter yang lebih baik. Salah satu program unggulan yang diterapkan adalah pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan melalui kegiatan talaqqi (Memperbaiki bacaan), ziyadah (Menghafal, menambah ayat Al-Qur'an), muroja'ah (Mengulang hafalan Al-Qur'an), dan setoran hafalan secara terstruktur. (Afiat Muktafi & Khoirul Umam, 2022) Program tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga diarahkan sebagai proses pembinaan karakter santri.

Beberapa penelitian telah mendeskripsikan serta memaparkan hubungan peran antara pembelajaran Tahfidzul Qur'an itu sangat efektif untuk pembiasaan pembentukan karakter. (Awaludin, 2018) Penelitian lain pun menjelaskan bahwa program Tahfidzul Qur'an juga menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz mampu menanamkan karakter religius, tanggung jawab, dan disiplin pada santri. (Neyli Deva Rizkiya, 2021)

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada santri secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pembelajaran Tahfidzul Qur'an berperan dalam membentuk karakter santri *broken home* masih relatif terbatas. Padahal, santri yang berasal dari keluarga *broken home* memiliki kondisi emosional dan kebutuhan pembinaan yang berbeda dengan santri lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an sebagai media pembentukan karakter bagi santri *broken home*.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya sebagai kegiatan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang mampu membantu santri membangun kedisiplinan, tanggung jawab, ketenangan emosional, serta kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an, nilai-nilai karakter yang berkembang selama proses pembelajaran, serta manfaat yang dirasakan santri *broken home* setelah mengikuti program tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter santri *broken home* di Pondok Pesantren Daarul Ihsan Bojong Gede Bogor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai pembelajaran Tahfidzul Qur'an sebagai strategi pembentukan karakter, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun program pembinaan karakter bagi santri yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam, menggali pola interaksi, perubahan perilaku, peran pembelajaran tahfidzul Qur'an dalam membentuk karakter santri *broken home*. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul

Ihsan, Bojong Gede, Bogor, Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif (purposive sampling) untuk memilih informan yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Adapun subjek penelitian terdiri dari santri broken home yang mengikuti program tahfidzul Qur'an, ustadz pembimbing tahfidz, serta pengurus pesantren yang terlibat dalam pembinaan karakter santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggu Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung kegiatan santri selama proses pembelajaran tahfidz, termasuk setoran hafalan, muroja'ah, serta hubungan dan interaksi antara santri, pengajar, dan lingkungan pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk memahami kondisi emosional, pengalaman, dan perubahan karakter santri *broken home* serta makna yang mereka rasakan setelah dekat dengan Qur'an. Sementara dokumentasi tetap digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, catatan pencapaian hafalan, tata tertib dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Peran Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Ihsan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Daarul Ihsan peneliti menemukan reduksi data dan memfokuskan hasil informasi dengan peran pembelajaran tahfidzul Qur'an. Hasil reduksi data disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Reduksi Data Peran Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

Aspek	Data Awal	Data yang direduksi
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui setoran hafalan, talaqqi, muroja'ah, dan evaluasi hafalan secara teratur.	Pembelajaran tahfidz dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.
Peran Guru	Guru membimbing, memotivasi, dan memberikan pendekatan personal kepada santri.	Guru berperan sebagai pembimbing dan motivator dalam proses pembelajaran.
Pembentukan Karakter	Santri dibiasakan disiplin, bertanggung jawab, sabar, dan istiqamah melalui kegiatan tahfidz dan ibadah	Pembelajaran tahfidz membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan istiqamah.

Pengendalian Emosi	Santri memperoleh dukungan dan bimbingan untuk mengatasi kesulitan dan tekanan emosional.	Tahfidz membantu santri mengendalikan emosi dan memperoleh ketenangan diri.
Perubahan Perilaku	Santri menunjukkan sikap yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran tahfidz.	Tahfidz mendorong perubahan perilaku positif pada santri.
Fokus Utama	Hafalan Al-Qur'an disertai pelatihan karakter dan pendampingan santri.	Pembelajaran tahfidz berperan dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas diri santri.

Berdasarkan hasil reduksi data diatas, diketahui bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada hafalan semata tetapi mampu memberikan pengaruh positif dalam kehidupan. Peran pembelajaran tahfidz yang pertama adalah sebagai sarana terbentuknya karakter religius setiap santri, yang kedua yaitu berperan sebagai media pembentukan karakter dan akhlak dan sebagai sarana pembentukan lingkungan sosial yang positif di pondok pesantren yang penuh dengan kehangatan dan kekeluargaan sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan karakter.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis secara bertahap dan terstruktur dimulai dari ba'da subuh dengan kegiatan setoran hafalan kepada guru pembimbing. Santri diwajibkan menyetorkan minimal setengah halaman hingga satu halaman per harinya. Adapun target pencapaian target hafalan dalam satu minggu sekitar 5 halaman, sehingga dalam satu bulan santri bisa mencapai hafalan setengah hingga satu juz. Dengan target tersebut diharapkan santri bisa untuk menyelesaikan hafalan minimal satu juz dalam waktu kurang lebih dua bulan secara bertahap.

Selain kegiatan setoran hafalan, santri mengikuti kegiatan talaqqi dan muroja'ah secara rutin setiap malam untuk memperbaiki bacaan serta menjaga kualitas hafalan. Santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an terlebih dahulu mengikuti pembelajaran menggunakan metode Tilawati, sedangkan santri yang telah memiliki bacaan yang baik diarahkan mengikuti program tahfidz. Setoran hafalan dilakukan di hadapan guru sebagai bentuk evaluasi terhadap kelancaran hafalan, ketepatan makhraj, dan tajwid. Setelah menyelesaikan hafalan satu juz, santri mengikuti evaluasi melalui kegiatan *sima'an* sebagai syarat untuk melanjutkan hafalan pada juz berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Tahfidzul Qur'an tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, salat dhuha, puasa Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lickona (2018) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru tahfidz memberikan pendampingan secara personal kepada santri yang mengalami kesulitan menghafal atau penurunan motivasi. Guru memberikan dorongan, apresiasi, dan ruang bagi santri untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi sehingga tercipta hubungan yang hangat dan suportif. Pendekatan tersebut memberikan

dampak positif terhadap kondisi psikologis santri *broken home*, karena interaksi yang intensif dengan Al-Qur'an membantu mereka memperoleh ketenangan batin, mengurangi tekanan emosional, serta meningkatkan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan emosional bagi peserta didik.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Ustadz Bambang Sholihin selaku pimpinan pondok pesantren yang menekankan bahwa guru memiliki posisi yang penting :

“ Guru tahfidz itu memiliki posisi yang paling penting karena mereka bukan hanya mengajar hafalan tetapi juga menjadi pembimbing dan tempat curhat bagi santri, guru berusaha mendekati santri dengan pendekatan persuasif yang dilakukan secara personal, lebih lembut dan penuh pengertian. Guru-guru disini berusaha memahami latar belakang mereka tanpa menghakimi sehingga mereka merasa nyaman untuk berkembang di pondok pesantren. (Sholihin, 2026).

Perspektif ini sangat relevan dengan kebutuhan santri *broken home* yang mungkin kehilangan figur pembimbing dan pendengar yang suportif. Sejalan dengan pernyataan salah seorang guru pembimbing yaitu Ustadzah Nuraini yang menambahkan :

“ Kebanyakan santri *broken home* ketika pertama kali masuk pesantren memiliki kondisi dan sikap emosional yang bermacam-macam. Ada yang mudah marah, pendiam dan tertutup, sulit percaya kepada orang lain kurang disiplin, berantakan gak beraturan bahkan ada yang merasa kurang perhatian dan kasih sayang keluarga. Namun kami berusaha menerima mereka dengan pendekatan yang hangat agar mereka merasa dihargai dan memiliki keluarga baru di pesantren. “(Ustadzah Nuraini Syafaah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara diatas memaparkan bahwa pentingnya membangun interpersonal yang kuat dan penuh empati. Data tersebut menggambarkan realitas awal para santri *broken home* yang sering dibebani ketidakstabilan emosi dan perilaku, yang merupakan konsekuensi dari latar belakang keluarga yang tidak utuh. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang diterapkan harus bersifat holistik, tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga secara mendalam. Pembelajaran tahfidzul Qur'an membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan pengendalian diri yang ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari di pesantren. Tahfidz juga berfungsi sebagai media penyembuhan emosional (healing) bagi santri *broken home*, dengan interaksi mendalam terhadap Al-Qur'an memberikan ketenangan batin dan membantu mengelola emosi negatif, yang tercermin dalam perubahan sikap santri menjadi lebih tenang dan sabar.

Seperti pernyataan Ananda Alsyifa :

“ Yang saya rasakan setelah ikut tahfidz, yang awalnya saya malas dalam mengaji, ketika saya mencoba untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an Allah memudahkan semuanya, sampai saya merasakan ketenangan ketika saya sedang sedih. (Alsyifa, 2026)

Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang tepat, seperti pemberian motivasi yang berkelanjutan, pendampingan intensif, dan penuh kasih sayang menjadi kunci utama. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran ini meliputi motivasi internal santri, peran aktif

guru pembimbing sebagai penyemangat, dukungan orang tua dan keluarga (meskipun dalam konteks *broken home*, dukungan dari figur pesantren menjadi krusial), serta lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan tenang mampu menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi, ketenangan batin. Dukungan tersebut memberikan kekuatan emosional bagi santri untuk tetap bersemangat mengikuti pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Karakter Yang Berkembang Pada Santri *Broken Home*

Tabel 4.2 Reduksi Data Nilai-Nilai Karakter Yang Berkembang Pada Santri *Broken Home*

Aspek	Data Awal	Data yang direduksi
Kedisiplinan	Santri terbiasa bangun lebih awal, mengikuti jadwal pondok, mempersiapkan hafalan, dan mencapai target hafalan secara teratur.	Terbentuk karakter disiplin dalam pengelolaan waktu dan pelaksanaan kegiatan tahfidz.
Tanggung Jawab	Kesadaran menjaga hafalan Al-Qur'an menumbuhkan karakter tanggung jawab pada santri.	Tumbuh karakter tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-Qur'an
Kesabaran dan Keistiqomahan	Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, keistiqomahan, dan usaha yang dilakukan secara terus-menerus sehingga santri dilatih untuk tidak mudah menyerah.	Tumbuh karakter sabar dan istiqomah dalam menghadapi kesulitan hafalan
Kontrol Diri	Santri broken home rentan mengalami kecemasan, stres, depresi, dan kesulitan menerima nasihat. Setelah mengikuti pembelajaran tahfidzul Qur'an secara rutin, santri menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dan mampu mengendalikan emosi.	Tumbuh kemampuan mengendalikan emosi dan bersikap lebih tenang dalam menghadapi masalah.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an menumbuhkan karakter positif pada santri, termasuk kedisiplinan yang teramati dari rutinitas harian yang teratur dan kepatuhan pada jadwal. Santri dilatih untuk bertanggung jawab atas hafalan mereka, yang diwujudkan melalui upaya menjaga hafalan lama dan menyelesaikan target hafalan yang ditentukan. Proses menghafal Al-Qur'an melatih kesabaran dan keistiqomahan, membantu santri mengendalikan emosi dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi kesulitan, terutama bagi santri dari keluarga broken home.

Melalui rutinitas tahfidz, santri mampu mengontrol diri dan emosi mereka dengan lebih baik, menjadikan Al-Qur'an sebagai penenang dan pedoman dalam bersikap. Pembelajaran tahfidz juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, di mana guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pendukung emosional bagi santri, menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk perkembangan diri

PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Ihsan terbukti efektif dalam membentuk karakter santri dari latar belakang *broken home*. Melalui rutinitas konsisten seperti setoran harian, muroja'ah, talaqqi, dan sima'an, santri dibiasakan untuk disiplin diri, bertanggung jawab, dan memiliki kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga penanaman nilai-nilai Qur'ani, yang berkontribusi pada pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketenangan emosional, sejalan dengan teori pembelajaran tahfidz dan pandangan Imam Al-Ghazali mengenai penghayatan serta pengamalan Al-Qur'an.

Peran guru di pesantren sangat krusial dalam membimbing santri *broken home*. Guru yang memiliki kompetensi membaca Al-Qur'an dengan baik dan bersikap responsif, melalui pendekatan personal serta bimbingan berkelanjutan, mampu mengurangi dampak negatif pada santri. Guru bertindak sebagai pengajar sekaligus pembimbing emosional, memberikan perhatian, nasihat, dan dukungan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi santri. Hal ini selaras dengan teori Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral, di mana perhatian dan kepedulian guru membantu santri merasakan nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren berfungsi sebagai wadah utama pembinaan karakter santri, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang kurang ideal. Pesantren yang religius, disiplin, dan penuh dengan pembiasaan positif menjadi "bengkel akhlak" yang membina santri menjadi pribadi yang lebih baik. Suasana kekeluargaan dan interaksi sosial yang terarah dalam pesantren mendukung pembentukan karakter religius. Lingkungan yang kondusif ini, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Conny R. Semiawan, sangat memengaruhi perkembangan kepribadian santri, mendorong pembiasaan perilaku baik, kepedulian sosial, rasa kekeluargaan, dan kemandirian. Pondok Pesantren Daarul Ihsan secara spesifik berupaya menggali dan mengembangkan potensi unik setiap santri, memberikan kesempatan untuk menemukan bidang keunggulan masing-masing dengan bimbingan guru pembimbing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Peran Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam Membentuk Karakter Santri Broken Home di Pondok Pesantren Daarul Ihsan Bojong Gede Bogor*, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfidzul Qur'an memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang berasal dari keluarga *Broken Home*. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi proses pelatihan spiritual, emosional, dan moral melalui kegiatan talaqqi, ziyadah, setoran hafalan, muroja'ah, serta pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru tahfidz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidzul Qur'an mampu menumbuhkan berbagai nilai karakter pada santri *Broken Home*, seperti religius, disiplin, tanggung

jawab, sabar, istiqamah, mandiri, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pembiasaan dalam menjalankan kegiatan tahfidz secara konsisten serta keteladanan guru dan lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz menjadi media pendidikan karakter yang efektif bagi santri.

Selain itu, pembelajaran tahfidzul Qur'an memberikan manfaat yang nyata bagi santri *Broken Home*, baik dari aspek spiritual maupun psikologis. Santri menjadi lebih mampu mengendalikan emosi, memiliki ketenangan batin, meningkatkan rasa percaya diri, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai pembelajaran tahfidzul Qur'an sebagai salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter santri yang memiliki latar belakang keluarga *Broken Home*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pondok Pesantren Daarul Ihsan terus mengembangkan pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan memperkuat pendampingan dan pelatihan karakter, khususnya bagi santri *Broken Home*. Guru diharapkan memberikan bimbingan dan motivasi secara konsisten agar proses pembentukan karakter berlangsung lebih optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini pada objek dan metode yang berbeda sehingga dapat memperkaya penelitian tentang peran pembelajaran Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiat Muktafi, & Khoirul Umam. (2022). Implementasi Metode Talaqqī dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2).
- al-Ghazali, I., Ba'adillah, I., Harlis Kurniawan, S. S., Siddiq, A. R., & Media, A. (2008). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media Eka Sarana.
- Alsyaifa. (2026). *Wawancara dengan ananda Alsyaifa santri kelas 1 SMP*.
- Awaludin. (2018). *Peranan Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru*.
- Neyli Deva Rizkiya. (2021). *pembentukan Karakter Melalui Program Tahfidzul Qur'an Pada Santri Ma'had Bahrul Fawaid Lamongan*.
- Sholihin, U. B. (2026). *Wawancara dengan Pimpinan Pondok*.
- Sigiro, J. S., Alexander, F., & Al-ghifari, M. A. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home pada Kondisi Mental Anak*. 2006.
- Tanjung, R. B., & Lubis, R. H. (2025). Implementasi Program Tahfizhul Al-Qur'an dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3),.
- Thomas Lickona. (2018). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Baik dan Pintar*. Nusa Media.

Ustadzah Nuraini Syafaah. (2026). *Hasil Wawancara Guru Pembimbing*.